

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Dlingo terletak di Dukuh Koripan I, Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, dengan luas kerja 26,35 km persegi. Wilayah kerja terdiri dari 3 Desa terbagi 28 Dusun, dengan batas wilayah kerja :

Sebelah Utara : Desa Jatimulyo, Wilayah binaan Puskesmas Dlingo II

Sebelah Timur : Sungai Oya, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gunung Kidul

Sebelah Selatan : Sungai Oya, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gunung Kidul

Sebelah Barat : Hutan sebagai batasan wilayah binaan Puskesmas Imogiri I

Di wilayah kerja Puskesmas Dlingo I yang terdiri dari 3 desa dihuni penduduk sebesar 19.127 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan laki – laki yaitu laki – laki sejumlah 9.384 jiwa sedangkan perempuan sejumlah 9.743 jiwa, Kepadatan penduduk berdasarkan dari ketiga desa adalah 573/km persegi sampai dengan 994/km persegi, dengan kepadatan terdapat di Desa Mangunan dan kepadatan tertinggi berada di Desa Temuwuh.

Pelayanan kesehatan yang dilakukan Puskesmas Dlingo I Bantul meliputi Poliklinik KIA, Poliklinik Perawatan serta ruang farmasi. Tenaga kesehatan di Puskesmas Dlingo I Bantul meliputi tenaga bidan, perawat, dan dokter. Puskesmas Dlingo I Bantul sudah memberikan konseling konseling tentang kontrasepsi implant kepada akseptor KB implant sebelum memilih alat kontrasepsi.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Dlingo I Bantul diperoleh data distribusi frekuensi karakteristik responden yang tersusun dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Akseptor KB Implant Di Puskesmas Dlingo I Bantul

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
< 20 tahun	5	16,7
20-35 tahun	18	60,0
>35 tahun	7	23,3
Pendidikan		
SD	8	26,7
SMP	17	56,7
SMA	5	16,7
Pekerjaan		
IRT	17	56,7
Pegawai swasta	2	6,7
Buruh/tani	8	26,7
Pedagang	3	10,0
Jumlah anak		
1	10	33,3
2-3	18	60,0
>3	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas akseptor KB implant di Puskesmas Dlingo I Bantul berumur 20-35 tahun sebanyak 18 orang (60%), berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (56,7%), berstatus ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (56,7%), dan jumlah anak 2-3 sebanyak 18 orang (60%).

3. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang efek samping implant di Puskesmas Dlingo I Bantul disajikan pada table berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang Efek Samping Implant di Puskesmas Dlingo I Bantul Yogyakarta

No	Tingkat pengetahuan tentang efek samping Implant	F	(%)
1.	Amenorea		
	Baik	12	40,0
	Cukup	5	16,7
2.	Metrorrhagia		
	Baik	5	16,7
	Cukup	11	36,7
3.	Sputing		
	Baik	6	20,0
	Cukup	0	0
4.	Perubahan berat badan		
	Baik	9	30,0
	Cukup	9	30,0
5.	Ekspulsi		
	Baik	7	23,3
	Cukup	11	36,7
6.	Infeksi pada daerah insisi		
	Baik	5	16,7
	Cukup	11	36,7
7.	Mual-mual		
	Baik	12	40,0
	Cukup	0	0
8.	Sakit kepala dan anoreksia		
	Baik	6	20,0
	Cukup	0	0
9.	Perubahan libido		
	Baik	14	46,7
	Cukup	0	0
10.	Timbulnya jerawat		
	Baik	7	23,3
	Cukup	0	0
	Kurang	23	76,7

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan data tabel 4.2 di atas diketahui tingkat pengetahuan tentang efek samping amenorea mayoritas kategori kurang sebanyak 13 orang (43,3%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping metrorrhagia mayoritas kategori kurang sebanyak 14 orang (46,7%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping spotting mayoritas kategori kurang sebanyak 24 orang (80%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping perubahan berat badan mayoritas kategori kurang sebanyak 12 orang (40%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping ekspulsi mayoritas kategori kurang sebanyak 12 orang (40%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping infeksi pada daerah insisi mayoritas kategori kurang sebanyak 14 orang (46,7%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping mual-mual mayoritas kategori kurang sebanyak 18 orang (60%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping sakit kepala dan anoreksia mayoritas kategori kurang sebanyak 24 orang (80%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping perubahan libido mayoritas kategori kurang sebanyak 16 orang (53,3%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping timbulnya jerawat mayoritas kategori kurang sebanyak 23 orang (76,7%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang Efek Samping Implant Secara Keseluruhan di Puskesmas Dlingo I Bantul Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	f	(%)
Baik	5	16,7
Cukup	10	33,3
Kurang	15	50,0
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 4.3 menunjukkan secara keseluruhan tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang efek samping implant di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas adalah kategori kurang sebanyak 15 orang (50%).

4. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang Efek Samping Implant

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara karakteristik akseptor KB Implant dengan tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping implant di Puskesmas Dlingo I Bantul:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang Efek Samping Implant di Puskesmas Dlingo I Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Pengetahuan tentang efek samping implant						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	F	%	F	%	f	%		
Umur								
< 20 tahun	0	0	2	6,7	3	10,0	5	16,7
20-35 tahun	5	16,7	8	26,7	5	16,7	18	60,0
> 35 tahun	0	0	0	0	7	23,3	7	23,3
Jumlah	5	16,7	10	33,3	16	50,0	30	100
Pendidikan								
SD	0	0	2	6,7	6	20,0	8	26,7
SMP	0	0	8	26,7	9	30,0	17	56,7
SMA	5	16,7	0	0	0	0	5	16,7
Jumlah	5	16,7	10	33,3	16	50,0	30	100
Pekerjaan								
IRT	1	3,3	6	20,0	10	33,3	17	56,7
Pegawai swasta	2	6,7	0	0	0	0	2	6,7
Buruh/Tani	0	0	4	13,3	4	13,3	8	26,7
Pedagang	2	6,7	0	0	1	3,3	3	10,0
Jumlah	5	16,7	10	33,3	16	50,0	30	100

Sumber: Data Primer 2014.

Tabel 4.4 menunjukkan berdasarkan karakteristik umur, tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang kontrasepsi implant kategori baik terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia >35 tahun sebanyak 7 orang (23,3%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang kontrasepsi implant kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (30%).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang kontrasepsi implant kategori baik terbanyak pada kelompok pedagang sebanyak 2 orang (6,7%), sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (33,3%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang efek samping implant di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas adalah kategori kurang sebanyak 15 orang (50%). Hasil penelitian ini berbeda dengan Marlina (2010) yang menunjukkan tingkat pengetahuan akseptor tentang alat kontrasepsi bawah kulit mayoritas adalah cukup baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses penginderaan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2005). Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2005). Akseptor KB implant yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang efek samping implant tidak akan melakukan upaya untuk mengatasi efek samping implant sehingga dapat terjadi *drop out* dalam pemakaian kontrasepsi implant. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2005) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*), berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Pengetahuan akseptor KB implant kategori kurang dipengaruhi oleh karakteristik akseptor KB implant. Hasil tabulasi silang berdasarkan umur, tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang kontrasepsi implant kategori baik terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia >35 tahun sebanyak 7 orang (23,3%). Menurut Notoatmodjo (2010) seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (>35 tahun) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah. Hasil tabulasi silang berdasarkan pendidikan, tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang kontrasepsi implant kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang

terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (30%). Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2007), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Menurut Notoatmodjo (2005), tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Hasil tabulasi silang berdasarkan pekerjaan, tingkat pengetahuan akseptor KB implant tentang kontrasepsi implant kategori baik terbanyak pada kelompok pedagang sebanyak 2 orang (6,7%), sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (33,3%). Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2005), bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2010), bahwa seseorang yang bekerja, pengetahuannya akan lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman. Ibu yang bekerja sebagai pedagang mempunyai penghasilan sendiri sehingga membuat mereka ingin juga memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2005) bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan.

Tingkat pengetahuan tentang efek samping KB implant dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan pengetahuan "tahu". Menurut teori Notoatmodjo (2010) "tahu" artinya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Salah satu ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menyebutkan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tingkat pengetahuan tentang efek samping amenorea di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 13 orang (43,3%). Tingkat pengetahuan akseptor KB implant yang kurang tentang efek samping amenorea menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB implant yaitu menstruasi tidak teratur.

Tingkat pengetahuan tentang efek samping metrorrhagia di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 14 orang (46,7%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping metrorrhagia kategori kurang menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB implant yaitu menstruasi terasa nyeri, tambah banyak, lebih lama dan mengalami perdarahan di luar siklus menstruasi.

Tingkat pengetahuan tentang efek samping spotting di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 24 orang (80%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping spotting kategori kurang menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB implant yaitu flek-flek di luar siklus menstruasi dan mengalami pengeluaran bercak-bercak darah.

Tingkat pengetahuan tentang efek samping perubahan berat badan di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 12 orang (40%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping perubahan berat badan kategori kurang menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB implant yaitu saat menggunakan implant ibu mengalami perubahan berat badan, perubahan berat badan >2 kg itu tidak normal, dan perubahan berat badan 1-2 kg itu normal.

Tingkat pengetahuan tentang efek samping ekspulsi di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 12 orang (40%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping ekspulsi kategori kurang (menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB implant yaitu setelah terpasang implant tidak dapat lepas dengan sendirinya, saat pemasangan implant ada peradangan pada daerah pemasangan, dan setelah pemasangan implant terasa nyeri pada daerah pemasangan).

Tingkat pengetahuan tentang efek samping infeksi pada daerah insisi di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 14 orang (46,7%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping infeksi pada daerah insisi kategori kurang menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB implant yaitu setelah pemasangan implant dapat terjadi infeksi pada daerah pemasangan, bila terjadi infeksi implant harus dilepas, dan saat menggunakan KB implant ibu mengalami nyeri payudara.

Tingkat pengetahuan tentang efek samping mual-mual di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 18 orang (60%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping mual-mual kategori kurang menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB implant yaitu saat menggunakan KB implant ibu mengalami mual dan nafsu makan ibu berkurang.

Tingkat pengetahuan tentang efek samping sakit kepala dan anoreksia di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 24 orang (80%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping sakit kepala dan anoreksia kategori kurang menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB implant yaitu saat menggunakan KB implant ibu merasamalasb beraktivitas dan ibu mengalami perubahan perasaan (mood) atau merasa gelisah.

Tingkat pengetahuan tentang efek samping perubahan libido di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 16 orang (53,3%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping perubahan libido kategori kurang menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB

implant yaitu saat ibu menggunakan KB implant ada perubahan hasrat atau keinginan untuk berhubungan seksual.

Tingkat pengetahuan tentang efek samping timbulnya jerawat di Puskesmas Dlingo I Bantul mayoritas kategori kurang sebanyak 23 orang (76,7%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping timbulnya jerawat kategori kurang menunjukkan akseptor KB implant tidak dapat menyebutkan efek samping KB implant yaitu saat menggunakan KB implant muncul jerawat dan efek samping penggunaan implant akan hilang dengan sendirinya.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada responden yang memiliki anak kecil yang tidak bisa ditinggal untuk mengisi kuesioner. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mencari responden lain.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA